



RAGAM HIAS PADA INTERIOR ARSITEKTUR MASJID ASTANA SULTAN HADLIRIN MANTINGAN, KECAMATAN TAHUNAN KABUPATEN JEPARA

Gunawan ✉

Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2015
Disetujui Juli 2015
Dipublikasikan
Agustus 2015

Keywords:
mantingan mosque,
architecture, decorations,
acculturation

Abstrak

Masjid Mantingan memiliki keunikan-keunikan ragam hias pada interior arsitektural, yang jarang ditemui di masjid-masjid lain di Indonesia. Atas dasar hal tersebut, maka permasalahan penelitian ini : (1) Bagaimana rancangan ruang Masjid Mantingan?; (2) Apa saja dan bagaimana ragam hias dinding yang ada dalam desain interior ruang Masjid Mantingan, Jepara?; dan (3) Bagaimana estetika dan makna ragam hias pada ruang Masjid Mantingan, Jepara? Dalam penelitian ini data primernya adalah Arsitek Masjid Mantingan, sedangkan data sekundernya adalah berbagai kepustakaan, berupa buku, jurnal, koran, dan majalah. Pengumpulan data dilakukan dengan : observasi / pengamatan; wawancara; studi dokumen. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data: Triangulasi sumber; dan Triangulasi metode. Teknik Analisis Data: Reduksi data. Penyajian data. Menarik kesimpulan/verifikasi. Ukiran pada dinding Masjid yang terbuat dari batu padas kuning bermotif Cina, banyak terdapat ukir-ukiran dan rumah-rumahan yang bercorak Cina.

Abstract

Mantingan Mosque extravagance decoration on the interior architecture, which is rarely found in other mosques in Indonesia. The uniqueness of the decoration on the interior architecture Mantingan mosque is also not out of the history city of the surrounding conditions. With a variety of uniqueness and historical values that surrounded it. On the basis of this, there search is taking the problem: (1) How does the structure of mosque architecture Mantingan?; (2) How does a decorative wall in the form of interior design form Mantingan Mosque, Jepara? ; and (3) How decorative and architectural significance Mantingan Mosque reflect acculturation? In this study the data were Architect Mantingan Mosque primary, while secondary data is a wide range of literature, such as : books, journals, newspapers, and magazines. Data Collection: kinds of observations/Observations; interview; Study Document. Examination Methods Data Validity : Triangulation source; dan Triangulasi methods. Data Analysis Techniques: Data reduction. Presentation of data. Draw conclusions/verification. The carvings on the walls of the mosque were made of rocks yellow patterned China, there are many carvings and as well as the houses are patterned China.

© 2015 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Kampus Unnes Bendan Ngisor, Semarang, 50233
E-mail: gunjepara@gmail.com

ISSN 2252 - 6900

PENDAHULUAN

Atap berundak adalah identitas utama arsitektur masjid Jawa. Seperti bangunan masjid Demak yang terinspirasi bangunan hindu dan animisme, munculah satu jenis arsitektur baru bernama arsitektur Islam Jawa. Hampir semua bangunan masjid di tanah Jawa menggunakan gaya ini. Alasannya adalah cuaca tropis yang lebih memilih atap genting daripada kubah dan pengagungan Tuhan pada zaman dulu melalui atap berundak. Sangat unik memang, mengingat jenis bangunan ini hanya ada di tanah Jawa dan sekitarnya, adapun bangunan serupa dengan atap berundak dua tingkat adalah kuil hindu di Nepal. Ukiran kayu menjadi corak lainnya pada arsitektur ini. Karya terbesar arsitektur Jawa adalah masjid Demak dan masjid Banten.

Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan merupakan masjid yang mempunyai ragam hias pada interior arsitektur yang unik, yang juga merupakan 10 masjid tertua di Indonesia. Masjid Mantingan adalah masjid kuno di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Jepara, Jawa Tengah. Masjid ini dilaporkan didirikan di Kesultanan Demak pada tahun 1559. Masjid ini merupakan masjid tertua yang kedua yang ada di Pulau Jawa setelah Masjid Agung Demak.

Masjid ini didirikan oleh Sultan Hadlirin terbuat dari ubin lantai tinggi ditutup dengan ukiran Cina buatan sendiri, dan juga kereta api-undakannya. Semua didatangkan dari Makao. Bubungan atap bangunan gaya termasuk China. Dinding luar dan dalam dihiasi dengan piring tembikar bergambar biru, sedang dinding sebelah tempat imam dan pendeta itu dihiasi dengan relief persegi bergambar margasatwa, dan penari penari diukir di batu kuning tua. Pengawasan pekerjaan konstruksi masjid ini tak lain adalah Babah Liem Mo Han.

Masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah pertama, tentang rancangan ruang Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan Jepara? Kedua, mengenai ragam hias dinding yang ada dalam desain interior ruang Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan Jepara. Ketiga, berkait dengan estetika dan makna

ragam hias pada ruang Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan Jepara.

Koentjaraningrat (2009) membedakan tiga gejala kebudayaan, yaitu: *ideas*, *activities*, dan *artifact*. Ketiga wujud kebudayaan ini jika diperhatikan, sejajar dengan tiga wujud kebudayaan sebagaimana tercantum dalam definisi kebudayaan Koentjaraningrat. *Ideas* (gagasan-gagasan) sejajar dengan sistem gagasan; *activities* (aktivitas) sejajar dengan tindakan; dan *artifact* yang seanalogue dengan hasil karyam manusia. Lebih lanjut Koentjaraningrat mengatakan secara tegas bahwa, kebudayaan itu ada tiga wujud, yaitu: (1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, perturan, dan sebagainya, (2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat, (3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Masjid menjadi bangunan yang penting dalam syiar Islam, untuk itu masjid dijadikan sebagai sarana penanaman budaya Islam sehingga dalam pengertian ini terjadilah pertemuan dua unsur dasar kebudayaan, yakni kebudayaan yang dibawa oleh para penyebar Islam yang terpateri oleh ajaran Islam dan kebudayaan lama yang telah dimiliki oleh masyarakat setempat. Di sini terjadilah asimilasi yang merupakan keterpaduan antara kecerdasan kekuatan watak yang disertai oleh spirit Islam yang kemudian memunculkan kebudayaan baru yang kreatif, yang menandakan kemajuan pemikiran dan peradabannya. Oleh karenanya keragaman bentuk arsitektur masjid jika dilihat dari satu sisi merupakan pengayaan terhadap khasanah arsitektur Islam. Arsitektur masjid yang bernuansa lokal secara psikologis telah mendekatkan masyarakat setempat pada Islam. Tampilan arsitektur Islam tidak lagi hanya masjid, tetapi telah tampil dalam bentuk karya fisik yang lebih luas, hal ini karena masjid sebagai arsitektur Islam merupakan manifestasi keyakinan agama seseorang (Graaf, 1963:76).

Dalam kaitannya dengan inkulturasi Islam, dalam arsitektur di Jawa inkulturasi Islam sebenarnya sudah dapat dilihat sejak awal Islam masuk di Jawa. Mengingat bahwa salah satu

saluran penyebaran Islam di Jawa dilakukan melalui karya seni arsitektur, diantaranya adalah bangunan masjid. Kalau dilihat dari masa pembangunannya, masjid sangat dipengaruhi pada budaya yang masuk pada daerah itu. Masjid dulu, khususnya di daerah pulau Jawa, memiliki bentuk yang hampir sama dengan candi Hindu-Budha. Hal ini karena terjadi akulturasi budaya antara budaya setempat dengan budaya luar (Noe'man, 1995:60).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif yang dimaksud ini adalah penelitian yang mendiskripsikan suatu permasalahan yang di dalamnya terdapat pengkajian untuk menyelesaikan permasalahan yang ada berdasarkan data-data valid berupa kata-kata yang ditulis. Apa yang dikemukakan Rohidi (2011:6) itu bahwa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik dan dengan cara diskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahan, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Penelitian ini dilakukan di Masjid Astana Sultan Hadlirin Mantingan di Desa Mantingan, Kecamatan Tahunan, Kabupaten Jepara. Sumber data dalam penelitian ini berupa data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan adalah arsitek masjid Mantingan sedangkan data sekundernya adalah berbagai kepustakaan, berupa buku, jurnal, koran, dan majalah.

Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini mengikuti teknik pengumpulan data sebagaimana yang dilakukan oleh Rohidi. Menurut Rohidi (2011:57) dalam metode pengumpulan data diperlukan teknik, prosedur, dan alat serta kegiatan yang dapat diandalkan. Metode pengumpulan data itu sendiri adalah suatu proses pengadaan data untuk keperluan penelitian. Data yang diperoleh

harus valid, relevan, jelas, dan akurat. Dalam penelitian ini, data dikumpulkan dengan metode observasi atau pengamatan, wawancara, dan studi dokumen.

Observasi dilakukan untuk melihat data lapangan. Wawancara dilakukan pada informan kunci dan informan pelengkap. Wawancara ini dilakukan untuk dapat menggali data supaya data dapat lengkap dengan penjelasan detail dari informan. Kajian dari dokumentasi juga dilakukan. Dokumen yang dikaji dalam penelitian ini berupa gambar, foto, video, yang ada pada lokasi penelitian dan yang dimiliki oleh masyarakat.

Teknik keabsahan data juga diterapkan dalam penelitian ini, yakni menggunakan triangulasi data. Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber, adalah keabsahan data dengan mengacu pada sumber merupakan pengecekan derajat data yang diperoleh berdasarkan fakta di lapangan. Triangulasi metode, adalah keabsahan data dengan mengacu pada metode merupakan pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian dengan pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Hal ini dilakukan peneliti dengan sumber informan tidak hanya satu orang.

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yang telah diperoleh dari penelitian lapangan yaitu wawancara, pengamatan, dan studi dokumen. Analisis tersebut dibagi ke dalam tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan verifikasi atau simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Masjid Mantingan merupakan salah satu dari 10 masjid tertua di Indonesia, dan merupakan masjid tertua kedua setelah Masjid Agung Demak yang didirikan pada 1559 M sesuai dengan tulisan yang terdapat di dalam masjid rupa Brahmana Wanasari yang ditulis oleh Raden Toyib. Awalnya Raden Toyib

mempelajari agama Islam di Mekah dan Cina. Setelah menyelesaikan belajar, dia pindah ke Jepara dan menikah dengan Ratu Kalinyamat (Retno Kencono), putri Sultan Trenggono dari Kerajaan Demak. Kemudian dia dikenal sebagai Sultan Hadliri dan dinobatkan sebagai Adipati Jepara sampai beliau meninggal dan dimakamkan di sebelah masjid yang dia dirikan, Masjid Mantingan. Masjid Mantingan terletak di Desa Mantingan, kecamatan Jepara, Kabupaten Jepara, Provinsi Jawa Tengah, 5 km selatan Kota Jepara.

Struktur Arsitektur Masjid Mantingan

Bentuk Masjid Mantingan juga merupakan tipologi masjid kuno Jawa, seperti konstruksi atap yang menggunakan soko guru, atapnya bersusun tiga, adanya serambi di depan, denah yang berbentuk segi empat. Masjid ini didirikan pada 1559 pada masa pemerintahan Ratu Kalinyamat. Tahun 1559 sesuai dengan condro sengkolo yang diketemukan di daerah *mihrah*-nya.

Ukiran pada dinding Masjid yang terbuat dari batu padas kuning bermotif Cina, merupakan salah satu bukti adanya campur tangan pertukangan Cina di masjid ini. Bahkan R.A. Kartini (pahlawan wanita nasional asal Jepara) menulis dalam kumpulan catatannya (*Door duisternis*), mengatakan bahwa dia pernah mengunjungi tempat permakaman Sultan Mantingan (Pangeran Hadliri/Hadliri), di mana di dalamnya banyak terdapat ukir-ukiran dan serta rumah-rumahan yang bercorak Cina.

Ragam Hias Masjid Mantingan sebagai Estetika

Keberadaan ragam hias pada Masjid Mantingan dapat dianggap sebagai hiasan estetis yang mengisi ruang-ruang kosong tanpa maksud ingin memberikan suatu makna tertentu yang ingin disampaikan. Di sisi lain, keberadaan untuk mendukung kemegahan bangunan Masjid Mantingan mempunyai nilai estetis, yang berhubungan dengan keindahan, misalnya, penetapan ragam hias Masjid pada dinding Masjid dan mimbar Masjid. Terkait aspek tersebut, bahwa keterampilan, ketelitian,

ketekunan, dan keseriusan menciptakan dan menghasilkan sebuah karya seni yang indah.

Ragam hias Masjid Mantingan sebagai Ajaran

Keberadaan ragam hias pada Masjid Mantingan diciptakan dengan keindahan motif-motifnya berupa lambang-lambang untuk mengungkapkan suatu ajaran. Islam Raji al-Furuqi (1991:125-135) menjelaskan empat fungsi ragam hias dalam estetika Islam, yaitu: a) pola-pola keindahan mengingatkan kepada *tauhid* (keimanan); b) keindahannya menekankan abstraksi atau denaturalisasi dalam memilih dan memakai tema yang akan ditampilkan; c) menutupi atau mengurangi kesan bentuk-bentuk dasar terhadap penikmat; dan) keindahannya merupakan ekspresi kebenaran dan kebijaksanaan.

SIMPULAN

Struktur Bentuk Masjid Mantingan juga merupakan tipologi masjid kuno Jawa, hal ini seperti terlihat dalam konstruksi atap yang menggunakan soko guru, atapnya bersusun tiga, adanya serambi di depan, denah yang berbentuk segi empat. Berbagai pola menghiasi struktur arsitektur masjid Mantingan.

Salah satu keunikan Masjid Mantingan adalah banyaknya ragam hias yang terdapat di luar dan di dalam masjid. Ragam hias tersebut mempunyai 2 fungsi, yaitu untuk kebutuhan *estetis* dan *ajaran*. Ragam hias dan arsitektur Masjid Mantingan merefleksikan makna akulturasi. Keunikan Masjid Mantingan adalah adanya akulturasi yang terdapat dalam arsitektur masjid Mantingan. Akulturasi tersebut meliputi, budaya Islam, Jawa, Hindu, Cina, dan era Megalitikum.

SARAN

Motif ragam hias yang ada pada dinding Masjid Mantingan Jepara harus dipertahankan atau dilestarikan keberadaannya karena masjid selain untuk beribadah juga bisa untuk edukasi dan mengenang kejayaan pada masa lalu khususnya masyarakat Jepara.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rochym, 1983, *Sejarah Arsitektur Islam*, Bandung: Angkasa.
- Aceh, Abubakar, 1955. *Sejarah Masjid*, Banjarmasin.
- Al-Faruqi, Isma'il, dan Lois Lamya Al-Faruqi, 2001, *Atlas Budaya Islam: Menjelajah Khazanah Peradaban Gemilang*, diterjemahkan oleh Ilyas Hasan, Bandung: Mizan.
- Al Qurtuby, Sumanto, 2003, *Arus Cina-Islam-Jawa*, Jogjakarta: Inspeal Ahimsakarya Press.
- Ambary, Hasan Muarif. 1991. *Makam-Makam Kesultanan dan Para Penyebar Islam di Pulau Jawa*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Geertz, Clifford, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, diterjemahkan oleh F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Kanisius.
- Graaf, H.J. de., & Pigeaud, 1985, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa, Peralihan dari Majapahit ke Mataram*, Jakarta: Grafitipers.
- _____, 2007, *Ratu kalinyamat: Biografi Tokoh Wanita Abad XVI dari Jepara*, Pemerintah Kabupaten Jepara dan Pusat Penelitian Sosial Budaya, Lembaga Penelitian Undip bekerjasama Penerbit Jeda.
- Ismudiyanto dan Parmono Atmadi, 1987, "Demak, Kudus and Jepara Mosque, A study of Architectural Syncretism", *Laporan Penelitian Laboratorium Sejarah Arsitektur*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kaplan, David, dan Robert A. Manners, *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat, 2009, *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Noe'man, Ahamad, "Arsitektur Islam", dalam Jabrohim dan Saudi Berlian, 1995, (*penyunting*), *Islam dan Kesenian*, Majelis Kebudayaan Muhammadiyah Universitas Ahmad Dahlan, hal. 73-86.
- Nasr, Seyyed Hossein, 1994, *Spiritualitas dan Seni Islam*, diterjemahkan oleh Sutejo, Bandung: Mizan.
- Rohendi, Tjetjep Rohendi, 2011, *Metodologi Penelitian Seni*, Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Soekmono, R., 2006, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 3*, Yogyakarta: Kanisius.